

BAB IV

PENERAPAN AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (ANALISIS ATAS PEMIKIRAN AL-SUYŪTĪ DALAM TAFSĪR JALĀLAYN)

A. Klasifikasi Ayat-ayat Al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'ān

Para mufassir telah meneliti bahwa tidak sedikit kata-kata dalam Al Qur'an terulang beberapa kali, dan setiap kali kata itu digunakan pada suatu tempat (kalimat/ayat), maka akan memiliki makna yang berbeda dengan makna kata pada tempat yang lain.¹ Dalam kitab *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, setelah penulis pelajari, terdapat sepuluh kata yang mempunyai banyak makna. Kata-kata tersebut adalah: (1) *hudā*, yang mempunyai tujuh belas² makna, (2) *al-sū'* yang mempunyai sebelas arti yang berbeda, (3) *al-shalāt* yang mempunyai sembilan makna, (4) *al-rahmāh* yang mempunyai empat belas makna, (5) *al-fitnāh* yang mempunyai lima belas makna, (6) *al-rūh* dengan sembilan makna, (7) *al-qadhā* dengan lima belas arti, (8) *al-zikrū* yang mempunyai tujuh belas makna, (9) *al-du'ā* yang mempunyai enam makna, dan (10) *al-ihshān* dengan tiga makna. Selanjutnya, juga

¹ Salwa Muhammad al-'Awwa, *al-Wujuh wa al-Naza'ira'ir fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar el-Syuruq, 1998), hlm. 41.

² Setelah dihitung, ternyata kitab ini justru menuliskan delapan belas tunjukkan dari kata *al-huda*. Sementara jika dibandingkan dengan *al-Burhān* karya Imam Zarkasyi kata ini memiliki tujuh belas makna. Perbedaannya pada makna *al-tsabat* yang tidak ada pada *al-Burhān* dan terdapat pada *al-Itqān*. Pada ringkasan Kitab *al-Itqān* sendiri, yaitu *Samudra Ilmu-ilmu Al-Quran*, kata *hudā* hanya memiliki tujuh belas makna, namun Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki (penyusun) meninggalkan makna kata itu yang merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. Pada kata-kata berikutnya terdapat perbedaan lainnya, seperti kata *al-sū'* yang hanya memiliki tujuh makna dalam *Samudra Ilmu-ilmu Al-Quran*, ternyata pada kitab aslinya, *Al-Itqān* justru memiliki sebelas makna. Begitu juga dengan buku Al-Qur'an dan Ulum Qur'an hanya menuliskan tujuh belas tunjukkan dari kata *al-hudā*, tanpa ada makna *al-irsyād*.

disampaikan kata-kata yang mempunyai makna seragam dengan satu pengecualian, seperti kata *al-asaf* yang berarti “kesedihan”, dalam satu ayat ia jadi bermakna menjadikan marah.³

1. Al-Wujūh dalam Al-Qur’an

a. Lafal Al-Hudā

Lafal *al-hudā* dalam al-Qur’an disebutkan dalam enam macam bentuk dengan 73 derivasi yang mana masing-masing bentuk memiliki arti tersendiri, seperti yang penulis paparkan diatas dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain. Meskipun demikian makna-makna tersebut masih berhubungan dan saling berkaitan antara satu makna dengan makna lainnya.⁴

Tabel. 4.1. lafaz *hudā* dalam al-Qur’an

N o	Lafaz	Surah dan Ayat	Jumlah	Bentuk
1	هَدَى	al-Baqarah: 143, 213. al-An’ām: 90. al-A’rāf: 30. al-Ra’d: 31. al-Nahl: 36. Tāhā: 50, 79, 122. al-A’lā: 3. al-Duhā: 7	11 kali	<i>Fi’lu al-Māḍi</i>
2	هَدَاكُمْ	al-Baqarah: 185, 198. al-An’ām: 149. al-Nahl: 9. al-Hajj: 37. al-Hujurat: 17	6 kali	<i>Fi’lu al-Māḍi</i>

³ Kata-kata yang termasuk kategori *wujūh* tidak mesti memiliki makna yang dekat antara makna pada suatu tempat dengan pemakaiannya pada tempat lain. Pemaknaannya tergantung kepada konteks dan kalimat-kalimat yang menjadi relasinya dalam membentuk suatu totalitas pesan yang memiliki makna tertentu. Ia juga berbeda dengan pembahasan *lafz al-musyarak*, karena *wujūh* belum tentu *musyarak* dan *mustarak* belum tentu *wujūh*. Keduanya berbeda. Jalaluddin al-Suyūṭi, *Al-Itqān fi Ulum al-Qur’an*, Juz 1, hlm. 164-166.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 731-736.

3	هَدَانِ	al-An'ām: 80	1 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
4	هَدَانَا	al-An'ām: 71. al-A'rāf: 43 (disebutkan dua kali). Ibrāhīm: 12, 21.	5 kali	<i>Fi'lu al-Māḍi</i>
5	أَهْدِيكَ	Maryām: 43	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
6	أَهْدِكُمْ	Ghāfir: 38	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
7	أَهْدِيكَ	al-Nazi'āt: 19	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
8	أَهْدِيكُمْ	Ghāfir: 29	1 kali	<i>Fi'lu al-Muḍāri'</i>
9	إِهْدِنَا	al-Fātihah: 6. Ṣad: 22	2 kali	<i>Fi'lu al-Amr</i>
10	اهْدُوهُمْ	al-Ṣaffat: 23	1 kali	<i>Fi'lu al-Amr</i>
11	هُدُوا	al-Hajj: 24 (disebutan dua kali)	2 kali	<i>Fi'lu al-Amr</i>
12	هَادٍ	al-Ra'd: 7, 33. al-Zumār: 23, 36. Ghāfir: 33	5 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
13	هَادٍ	al-Hajj: 54	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
14	هَدِي	al-Naml: 81. al-Rūm: 53	2 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
15	هَادِي	al-A'rāf: 186	1 kali	<i>Ismu al-Fā'il</i>
16	هُدَى	al-Baqarah: 2, 5, 38, 98, 120, 185. al-Imrān: 4, 73, 96, 138. al-Māidah: 44, 46 (disebutkan dua kali). al-An'ām: 71, 88, 91, 154, 157. al-A'rāf: 52, 154, 203. Yūnus: 57. Yūsuf: 111. al-Nahl: 64, 89, 102. al-Isrā': 2. al-kahfi: 13. Maryām: 76. Ṭāhā: 10, 123. al-	47 kali	<i>Maṣdar</i>

		Haj: 8, 67. al-Naml: 2. al-Qaṣaṣ: 43, 50. Luqmān: 3, 5, 20. al-Sajadah: 23. Sabā': 24. al-Zumār: 23. Ghāfir: 54. Fuṣṣilah: 44. al-Jāthiyah: 11, 20. Muhammad: 17.		
17	الهُدَى	al-Baqarah: 16, 120, 159, 175, 185. al-Imrān: 73. al-Nisā': 115. al-An'ām: 35, 71 (disebutkan dua kali). al-A'rāf: 193. 198. al-Taubah: 33. al-Isrā': 94. al-Kahfi: 55, 57. Tāhā: 47. al-Naml: 77. al-Qaṣaṣ: 37, 57, 85. Sabā': 32. Ghāfir: 53. Fuṣṣilah: 17. Muhammad: 25, 32. al-Fath: 28. al-Najm: 23. al-Ṣāf: 9. al-Jin: 13. al-Lail: 12. al-'Alaq: 11.	32 kali	<i>Maṣḍar</i>
18	هُدَايَ	al-Baqarah: 38. Tāhā: 123	2 kali	<i>Maṣḍar</i>
19	الهُدَى	al-Mā'idah: 2, 97. al-Fath: 25	3 kali	<i>Maṣḍar</i>
20	بِهَدْيَةٍ	al-Naml: 35	1 kali	<i>Maṣḍar</i>

Hudā makna dasarnya adalah *al-irsyad*, *al-irsyad* maknanya *al-bayan*. Ketika terjadi perubahan kata pada lafal هُدَى maka makna yang dikandungnya juga berubah sesuai dengan konteks ayat. Dan meskipun tidak terjadi perubahan, maka *hudā* bisa saja belainan antara satu ayat dengan ayat

yang lainnya karena makna disesuaikan dengan konteks ayat. Petunjuk (*hudā*) ketika masuk ke dalam suatu ayat ia dapat dimaknai petunjuk tauhid, petunjuk iman, petunjuk Allah dalam bentuk al-Qur'an yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw., dalam bentuk Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, dan sebagainya karena petunjuk masih bersifat umum.

Kata *hudā* dalam al-Qur'an diungkapkan dalam enam bentuk, pertama, dalam bentuk *fi'lu al-māḍi* هَدَى ia bermakna ilham. Kedua, dalam bentuk *fi'lu al-muḍāri* يَهْدِي baik terdapat *ḍamir* di dalamnya seperti يَهْدُونَ, ia dapat bermakna *hujjah*, pengetahuan, *al-irsyad* dan *islah*. Ketiga, dalam bentuk *masdar* هُدًى ia dapat bermakna tauhid, iman, *al-bayan*, agama Islam, para Rasul dan kitab, nabi Muhammad Saw., al-Qur'an, dan Taurat. Keempat, dalam bentuk *ism fa'il* مَهْتَدُونَ ia dapat ia dapat bermakna *istirja'* dan sunnah sedang dalam bentuk هَادٍ ia bermakna *al-du'a* (seruan). Kelima, dalam bentuk *fi'il amr* اِهْدِنَا ia bermakna *tsabat* (teguh). Dan keenam dalam bentuk *ism tafḍil* اِهْدِي ia dapat bermakna *al-irsyad*.

Hudā memiliki 18 makna dalam al-Qur'an, yaitu: *al-bayān* (penerangan) terdapat pada (QS. Al-Baqarah: 5, Fussilat: 17, Sajadah: 26, al-Insān: 3, dan al-Balad: 10). Agama Islam terdapat pada (QS. Al-Baqarah: 125, Ali-Imrān: 73, dan al-Hajj: 67). Iman terdapat dalam (QS. Al-Kahfi: 13, Maryam: 76, Saba': 32, al-Zukhruf: 17, al-Anbiyā: 73, al-Ahqāf: 30, al-Syurā: 52, al-Jīn: 1-2). *Al-Irshad* terdapat dalam (QS. al-Qasas: 22, dan Sad: 22). *Al-'Irfān* (pengetahuan) terdapat dalam QS. Al-Nahl: 16, al-Anbiyā: 31, al-Naml: 41, al-Zukhruf: 10. Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Isrā: 94, al-Kahfi: 55, al-Najm: 23. Taurat terdapat dalam QS. al-Mu'min: 53. Tauhid terdapat dalam QS. al-Taubah: 33, Sāf: 9, al-Qasas: 57. *Al-Rusul wa al-Kutub* (para Rasul dan kitab-kitab) pada QS. al-Baqarah: 38. *Istirja'* pada QS. al-Baqarah: 157. Sunnah terdapat dalam QS. al-An'ām: 90, al-Zukhruf:

22. Ilham terdapat dalam QS. Tahā: 50, al-A'lā: 3. *Hujjah* pada QS. al-Baqarah: 258. *Islah* terdapat dalam QS. Yūsuf: 52. *Taubah* pada QS. al-A'rāf: 156. Rasul terdapat dalam QS. al-Baqarah: 38. Perintah Nabi Muhammad Saw., pada QS. al-Baqarah: 159, Muhammad: 25 dan 25. *Al-Tsabat* dalam QS. al-Fatihah: 6.⁵

Kata *al-hudā* di dalam al-Qur'an memiliki banyak makna. Dari sekian banyak makna kata *al-Hudā*, penulis mencoba memaparkan beberapa makna kata *al-Hudā* yang terdapat di dalam al-Qur'an.

- *Al-Bayan* (pernyataan atau keterangan)

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah: 5).

- *Al-Dīn* (Agama Islam)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ ...

Janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Sesungguhnya petunjuk (yang sempurna) itu hanyalah petunjuk Allah...*” (QS. Ali-Imran: 73).

- *Al-Du'a* (penyeru)

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

“*Orang-orang yang kufur berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk*” (QS. al-Ra'd: 7).

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 734

b. Lafal Al-Shalāt

Dalam hal ini kata shalat memiliki arti hubungan “koneksi” yaitu antara seorang hamba dengan Allah. Sungguh dekatnya hubungan hamba dengan Allah hanya dengan shalat. Meski dikatakan demikian, jika diperhatikan dengan serius fenomena yang terjadi hingga saat ini banyaknya orang-orang yang sering melaksanakan shalat namun sikap dan perilaku buruknya masih di pelihara. Padahal dalam QS. Al-ankabut: 45 “sesungguhnya shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar”.

Adapun term shalat dan berbagai macam perubahannya di dalam al-Qur’an terulang sekitar 107 ayat, baik dalam bentuk masdar, fi’il maupun isim fa’ilnya, termasuk pula situasi dan keadaan yang dibicarakan. Dari keanekaragaman tersebut maka ditarik pemahaman bahwa shalat di dalam al-Qur’an tidak hanya bermakna shalat (dalam arti ruku’, sujud, berdiri dan duduk) namun juga dengan makna yang lainnya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- *Tasbih (doa)*

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. at-Taubah: 103).⁶

⁶ Kementrian Agama, *Qur’an in Word digital*.

- *Agama*

قَالُوا يَشْعِبُ أَصْلُوكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Mereka berkata, “Wahai Syu‘aib, apakah salatmu (agamamu) yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta menurut cara yang kami kehendaki? (Benarkah demikian, padahal) sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun lagi cerdas?”, (QS. Hud: 87).

- *Bacaan*

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۝ ١١٠

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya.” (QS. al-Isra’: 110).

c. Lafal Al-Rahmah

- *Kasih Sayang*

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (QS. al-Baqarah: 163).

- *Al-Qur’an*

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan” (QS. Yusuf: 58).⁷

- *Kenikmatan*

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. an-Nahl: 64).

d. Lafal Al-Rūh

Lafal rūh terulang beberapa kali dalam al-Qur'an di berbagai surah. Menurut informasi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, peneliti temukan lafal rūh terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 20 surah, baik dalam kronologi Makkiah atau Madaniyah.⁸ Jika dipandang dari segi waktu turunnya, Makkiah adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Mekkah, sedangkan Madaniyah, adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah.⁹ Dari sekian lafal tersebut didapatkan kesemuanya dalam bentuk mufrad (روح), tidak dalam bentuk jama'. Berikut pemaparan lafal rūh yang dirincikan di dalam tabel di bawah ini:

⁷ Kementrian Agama, *Qur'an in Word digital*.

⁸ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 413-414.

⁹ Mannā al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 74.

Tabel. 4.2. Klasifikasi lafaz *Rūh*

No	Surat	Ayat	Lafal	Periodesasi	
				Makkiyah	Madaniyah
1	al-Baqarah	87 dan 253	روح		✓
2	al-Nisā'	171	روح		✓
3	al-Māidah	110	روح		✓
4	al-Nahl	2 Dan 102	روح	✓	
5	al-Isrā'	85	روح	✓	
6	al-Syu'ara'	193	روح	✓	
7	al-Ghāfir	15	روح	✓	
8	al-Mujādalah	22	روح		✓
9	al-Ma'ārij	4	روح	✓	
10	al-Nabā'	38	روح	✓	
11	al-Qadr	4	روح	✓	
12	al-Syūra	52	روحا	✓	
13	al-Ḥijr	29	روحي	✓	
14	Shad	72	روحي	✓	
15	al-Sajdah	9	روحه	✓	
16	Maryam	17	روحنا	✓	
17	al-Anbiyā'	91	روحنا	✓	
18	al-Taḥrīm	12	روحنا		✓
19	Yūsuf	78	رُوح	✓	
20	al-Wāqī'ah	89	روح	✓	

Hal ini dipaparkan lebih gamblang di dalam penafsiran sebagai berikut:

- *Rūh* pada bagian ini tidak sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada tubuh, tetapi bermakna Malaikat Jibril as., yang merupakan tentara Allah. Selain itu juga merupakan malaikata Allah yang bertugas menyampaikan wahyu serta ia merupakan malaikat yang paling agung diantara para malaikat. Sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِّقْنَا كَذِبْتُمْ وَفَرِّقْنَا تَقْتُلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami menyusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Mengapa setiap kali rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri? Lalu, (sebagiannya) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh?” (QS. al-Baqarah: 87).

- Rahmat juga dinyatakan dengan *rūh*, baik dalam bentuk kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Bentuk rahmat tersebut terdapat pada ayat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تَتَّيْسُرُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ

اِلَّا الْاَقْوَامُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۸۷

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir” (QS. Yusuf: 87).

- Sesuatu yang menghidupkan badan (*rūh* badan) atau sesuatu yang dihembuskan pada diri manusia secara umum, yakni sebagaimana yang terdapat pada ayat dibawah ini:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوْحِ ۚ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيٰ وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang *rūh*. Katakanlah: *rūh* itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (al-Isra’: 85).

e. Lafal Ad-Dzikr

Ada dua pengertian dzikir, yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum dzikir berarti beriman kepada Allah dengan mengatakan dua kalimat syahadat dan melaksanakan ajarannya dengan baik. Adapun secara khusus, dzikir mengandung dua pengertian: *pertama*, dzikir lisan, yaitu dzikir dengan mengucapkan lafal-lafal zikir tertentu yang dinamakan kalimat tayyibah baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan yang hanya dapat didengar oleh orang yang berzikir itu sendiri. Dzikir lisan biasanya dilakukan sesudah shalat wajib, baik sendiri-sendiri maupun berjama'ah. *Kedua*, zikir kalbu, yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi kalbu dengan kesadaran bahwa Allah dekat dengan kita dan merasakan kehadiran-Nya seirama dengan detak jantung serta keluar-masuknya pernafasan.¹⁰

Table 4.3. kata dzikir dan derivasinya dalam al-Qur'an

NO	NO. SURAT	NAMA SURAT	AYAT	JUMLAH AYAT
1	2	Al-Baqarah	40, 47, 63, 114, 122, 152, 198, 200, 203,231, 235, 239, 269, 282, 321	15
2	3	Ali 'Imrân	7, 36, 46, 58, 103, 135, 191, 195	8
3	4	An-Nisâ'	11, 103, 124, 142, 146	5
4	5	Al-Mâidah	4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110	8
5	6	Al-An'âm	44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 139, 143, 144, 152	15

¹⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1506.

6	7	Al-A'râf	2, 3, 26, 57, 63, 69, 74, 86, 120, 165, 171, 205	12
7	8	Al-Anfâl	2, 26, 45, 57	4
8	9	At-Taubah	126	1
9	10	Yûnus	3, 71	2
10	11	Hûd	24, 30, 114, 120	4
11	12	Yûsuf	42, 45, 85, 104	4
12	13	Ar-Ra'du	19, 28	2
13	14	Ibraahîm	5, 6, 25, 52	4
14	15	Al-Hijr	6, 9	2
15	16	An-Nahl	13, 17, 43, 44, 90, 97	6
16	17	Al-Isrâ'	41, 46	2
17	18	Al-Kahf	24, 28, 50, 57, 63, 70, 83, 101	8
18	19	Maryam	2, 16, 41, 51, 54, 56, 67	7
19	20	Thâhâ	3, 14, 34, 43, 44, 99, 113, 124	8
20	21	Al-Anbiyâ'	2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, 105	11
21	22	Al-Hajj	28, 34, 35, 36, 40	5
22	23	Al-Mu'minûn	71, 85, 110	3
23	24	An-Nûr	1, 27, 36, 37	4

24	25	Al-Furqân	18, 29, 50, 62, 74	5
25	26	Asy-Syu'arâ'	5, 165, 209, 227	4
26	27	An-Naml	62	1
27	28	Al-Qashas	43, 46, 51	3
28	29	Al-Ankabût	45, 51	2

29	32	As-Sajadah	4, 15, 22	3
30	33	Al-Ahzâb	9, 21, 34, 35, 41	5
31	35	Fâthir	3, 37	2
32	36	Yâsîn	11, 19, 69	3
33	37	Ash-Shâffât	2, 13, 155, 168	4
34	38	Shâd	1, 8, 17, 29, 32, 41, 43, 45, 46, 48, 49, 87	12
35	39	Az-Zumar	9, 21, 22, 23, 27, 45	6
36	40	Al-Ghâfir	13, 40, 44, 54, 58	5
37	41	Fushshilat	41	1
38	42	Asy-Syûrâ	49, 50	2
39	43	Az-Zukhruf	5, 13, 36, 44	4
40	44	Ad-Dukhân	13, 58	2
41	45	Al-Jatsiyah	23	1

42	46	Al-Ahqâf	21	1
43	47	Muhammad	18, 20	2
44	49	Al-Hujurât	13	1
45	50	Qâf	8, 37, 45	3
46	51	Adz-Dzâriyât	49, 55	2
47	52	Ath-Thûr	29	1
48	53	An-Najm	21, 29, 45	3
49	54	Al-Qamar	17, 22, 25, 32, 40	5
50	56	Al-Wâqi'ah	62, 73	2
51	57	Al-Hadîd	16	1
52	58	Al-Mujâdalah	19	1
53	62	Al-Jumu'ah	9, 10	2
54	63	Al-Munâfiqûn	9	1
55	65	Ath-Thalâq	10	1
56	68	Al-Qalam	51, 52	2
57	69	Al-Hâqqah	12, 42, 48	3
58	72	Al-Jinn	17	1
59	73	Al-Muzzammil	8, 19	2
60	74	Al-Muddatstsir	31, 49, 54, 55, 56	5
61	75	Al-Qiyâmah	39	1

62	76	Al-Insân	1, 25, 29	3
63	77	Al-Mursalât	51	1
64	79	An-Nâzi'ât	35, 43	2
65	80	'Abasa	4, 11, 12	3
66	81	At-Takwîr	27	1
67	87	Al-A'âlâ	9, 10, 15	3
68	88	Al-Ghasyiyah	21	1
69	89	Al-Fajr	23	1
70	92	Al-Lail	3	1
71	94	Asy-Syarh	4	1

- *Pelajaran*

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابٍ بَيِّنٍ بِمَا
كَانُوا يَفْسُقُونَ ١٦٥

Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik (QS. al-A'raf: 165).

- *Lauh al-Mahfuz*

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ١٠٥

Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh (QS. al-Anbiya: 105).

- *Al-Qur'an*

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ١٢٤

Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta” (QS. Thaha: 124).

f. Lafal Al-Fitnah

Di dalam Al-Qur'an telah ditemukan 58 ayat yang menggunakan kata fitnah dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an. Dari penemuan ayat-ayat tersebut juga ditemukan berbagai ragam makna fitnah. Untuk mempermudah dalam menganalisis makna fitnah, maka pada bagian ini penulis mengklasifikasikan data yang telah terkumpul, sebagai berikut:

Tabel. 4.4. Ragam Makna *Fitnah*

No	Surat	Ayat	Lafal
1	al-Baqarah	102, 191, 193, 217	فِتْنَةٌ وَالْفِتْنَةُ
2	Ali-Imran	7	الْفِتْنَةُ
3	al-Nisā'	91, 101	الْفِتْنَةِ يَفْتِنُكُمْ
4	al-Maidah	41, 49, 71	فَتْنَتُهُ يَفْتِنُوكَ فِتْنَةٌ
5	al-An'am	23, 53	فَتْنَهُمْ فَتْنًا
6	al-A'raf	27, 155	يَفْتِنُنْكُمْ فَتْنًا
7	al-Anfal	25, 28, 39, 73	فِتْنَةٌ
8	At-Taubah	47, 48, 49, 126	الْفِتْنَةُ الْفِتْنَةُ يَفْتِنُونَ
9	Yunus	83, 85	يَفْتِنُهُمْ فِتْنَةٌ
10	An-Nahl	110	فَتْنُوا
11	al-Isra'	60, 73	فِتْنَةٌ لِيَفْتِنُونَكَ
12	Tāhā	40, 85, 90, 131	وَفَتْنًا فَتْنًا فَتْنُمْ لِيَفْتِنَهُمْ

13	al-Anbiya'	35, 111	فِتْنَةٌ
14	Al-Hajj	11, 53	فِتْنَةٌ
15	An-Nūr	63	فِتْنَةٌ
16	Al-Furqān	20	فِتْنَةٌ
17	An-Naml	47	تُفْتَنُونَ
18	Al-Ankabut	2, 3, 10	يُفْتَنُونَ, فِتْنًا, فِتْنَةٌ
19	Al-Ahzab	14	الْفِتْنَةَ
20	As-Saffat	63, 162	فِتْنَةٌ بِفَاتْنَيْنِ
21	Sād	24, 34	فِتْنَاهُ, فِتْنًا
22	Az-Zumar	49	فِتْنَةٌ
23	Ad-Dukhān	17	فِتْنًا
24	Ad-Dzāriyāt	13, 14	يُفْتَنُونَ, فِتْنَتِكُمْ
25	Al-Qamar	27	فِتْنَةٌ
26	Al-Hadīd	14	فِتْنَتُمْ
27	Al-Mumtahanah	5	فِتْنَةٌ
28	At-Taghābun	15	فِتْنَةٌ
29	Al-Qalam	6	الْمُفْتَنُونَ
30	Al-Jinn	17	لِيُفْتِنَهُمْ
31	Al-Mudathtsir	31	فِتْنَةٌ
32	Al-Buruj	10	فِتْنُو

- *Fitnah bermakna ujian*

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝۳

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta (QS. al-Ankabut: 3).

- *Fitnah barmakna cobaan (azab)*

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ آلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? (QS. al-Ankabut: 10).

- *Fitnah bermakna kesesatan*

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِينَاهُمْ هَذَا فَخَدُّوه وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَعَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٤١

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bergegas dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat (QS. al-Maidah: 41).

g. Lafal Al-Suu'

Suu' berasal dari kata *saa*, *yasuu'*, *sau'*, atau biasa dikenal dengan kata *sayyiah* yang berarti kesedihan, penderitaan, dan kesengsaraan. Atau bisa juga diartikan sebagai kejahatan atau kerusakan. Dalam kamus Al-Munawwir ساء berarti jelek, buruk, atau jahat, bisa juga diartikan menjadi lebih buruk, jelek, atau jahat.¹¹

Secara etimologis, suu' adalah seseorang yang sikapnya jahat atau tidak menyenangkan sehingga apa yang dilakukannya membuat orang-orang tidak menyukai hal dirinya (takwil). Suu' juga dikenali dalam bahasa Indonesia dengan arti rusak. Dalam KBBI kata rusak diartikan dengan sudah tidak sempurna lagi, hancur, tidak utuh lagi, tidak bisa, atau jahat, buruk kelakuannya, buruk tabiatnya, dan tercemar namanya.¹² Secara ringkas mengutip dari pengertian lafaz suu' diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa suu' adalah sesuatu perbuatan yang buruk atau jahat dari seorang manusia yang mengakibatkan kerusakan pada dirinya. Kata sū' dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 97 kali dalam 31 surah.¹³

Table 4.5. Suu' dan derivasinya dalam al-Qur'an

No	Surat	Ayat	Lafal
1	al-Baqarah	49, 81, 169, 271	سُوءٌ سَيِّئَةٌ بِالسُّوءِ سَيِّئَاتِكُمْ
2	Ali-Imran	30, 120, 174	سُوءٌ تَسُوهُمُ سُوءٌ

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1031.

¹² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1234.

¹³ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazil Qur'an Al-Karim*, h.368-370.

3	An-Nisā'	17, 18, 22, 31, 38, 78, 79, 85, 97, 110, 115, 123, 148, 149	السُّوءِ، السَّيِّئَاتِ، وَسَاءَ، سَيِّئَاتِكُمْ، فَسَاءَ، سَيِّئَةٌ، سَيِّئَةٌ، سَيِّئَةٌ، وساعت، سُوءٌ، بِالسُّوءِ، عن سوءٍ
4	Al-Maidah	12, 66	سواء، منهم ساء،
5	Al-An'am	31, 54, 157, 160	الْأَسَاءَ، سُوءٌ، سُوءٌ، بِأِ لِسَيِّئَةٍ
6	Al-A'raf	73, 95, 131, 141, 153, 165, 167, 168, 177, 188	بسوء، السَّيِّئَةِ، سَيِّئَةٌ، سُوءٌ، اسَّيَّاتٍ، عن السُّوءِ، سَاءٌ، السُّوءُ
7	At-Taubah	9, 37, 98, 102	سَاء، النَّسِيءُ، السُّوءِ، سَيِّئًا
8	Yunus	27	سَيِّئَةٍ
9	Hud	10, 54, 64, 78, 114	السَّيِّئَاتِ، بسوءٍ، السَّيِّئَاتِ
10	Yusuf	24, 25, 51, 53	السُّوءِ، سُوءٌ، سُوءٌ، بِأِ لِسُّوءٍ
11	Ar-Ra'd	6, 11, 18, 21, 22, 25	بِالسَّيِّئَةِ، سُوءٌ، سُوءٌ، سُوءٌ
12	Ibrahim	6	سُوءٌ
13	An-Nahl	25, 27, 28, 34, 45, 59, 60, 94, 119	سَاعِمًا، وَالسُّوءِ، سُوءٍ، سَيِّئَاتِ، السَّيِّئَاتِ، السُّوءِ
14	Al-Kahfi	29	وساعت
15	Maryam	28	أَسُوءٍ
16	Thaha	22, 101	سوءٍ، وساء
17	An-Naml	5, 11, 12, 46, 58, 62, 90	سُوءٌ، سُوءٌ، بِالسَّيِّئَةِ، فَسَاءَ، السُّوءِ
18	Al-Qasas	32	سُوءٍ
19	Al-Ankabut	4	سَاءَ مَا
20	Ar-Rum	10	اسَاءٌ وَالسُّوَاىِ
21	Al-Ahzab	17	سُوءٌ
22	Fathir	8	سُوءٌ
23	As-Shafat	177	فَسَاءَ

24	Az-Zumar	24, 47, 61	سوء، من سوء، السَّوءُ
25	Ghaffir	37, 45, 52	سوءُ
26	Al-Jasiyah	21	سَاءَمًا
27	Muhammad	14	سوءُ
28	Al-Fath	6, 12	وساءت، السَّوءِ
29	Al-Mujadilah	15	سَاءَمَا
30	Al-mumtahanah	2	بِالسَّوءِ
31	Al-Munafiqun	2	سَاءَ مَا

Derivasi kata *suu'* dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk masdar. Yang mana kata ini sering dan banyak didengar oleh masyarakat. Kata *suu'* banyak disandingkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh *suu'I* Khatimah (kematian yang buruk), *suu'I* Aqidah (akidah yang buruk) *suu'I* adab (adab yang buruk). Dari contoh di atas kita dapat mengetahui bahwa lafaz *suu'* bermakna keburukan, kejelekan, dan kejahatan.

Sebagian ulama menafsirkan satu lafaz memiliki banyak makna dan diartikan dengan arti yang tidak kontradiktif dan membatasi dengan satu makna. Dalam al-Qur'an kata *suu'* disebutkan dengan beragam bentuk dengan gaya bahasa dan redaksi yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Misalnya, dalam kata *السَاء* dalam QS. Al-Baqarah: 49 memiliki arti keras, dalam QS. Al-A'raf: 73 memiliki arti penyembelihan, dalam QS. Yusuf: 25 dan QS. Maryam: 28 memiliki arti zina, dalam QS. Al-Qasas: 32 memiliki arti belang, dan dalam QS. An-Nahl: 27 memiliki arti azab.

- *Suu'* bermakna sifat keras/siksaan

وَأَذِّنْ لِكُمْ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ٤٩

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan

yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu (QS. al-Baqarah: 49).

- *Suu' bermakna zina*

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٥

“Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?” (QS. Yusuf: 25).

- *Suu' bermakna dosa*

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧

Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (an-Nisa': 17).

2. Al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang sudah dicontohkan di atas bagaimana satu istilah kadang punya banyak makna, maka kali ini penulis akan ungkap kebalikannya. Satu makna tapi seringkali diungkapkan dengan banyak istilah dan penamaan (*an-Al-Naza'ir*).

Kata zakat memiliki banyak istilah lain seperti:

1. *infaq* (QS. al-Baqarah: 267)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ ۚ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

2. sedekah (QS. at-Taubah: 60)

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

3. kewajiban (QS. al-An'am: 141)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَانَ مِثْلَهَا ۖ وَغَيْرَ مِثْلَهَا ۖ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Selanjutnya, kata yang lain adalah *doa*, memiliki beberapa nama:

1. *ibadah* (QS. Yunus: 106)

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٠٦

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

2. *meminta bantuan* (QS. al-Baqarah: 23)

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٣

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

3. *permohonan* (QS. al-Mukmin: 60)

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ٦٠

Dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

4. *ucapan* (QS. Yunus: 10)

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠ □

Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” (‘Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’).

5. panggilan (QS. al-Isra': 52)

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا □ ٥٢

Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan mengira tidak berdiam (di bumi) kecuali hanya sebentar.

6. memberi nama (QS. an-Nur: 63)

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْثُونَ مِنْكُمْ لَوْ أَدَّأ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

Selanjutnya contoh satu kata namun tetap artinya dalam berbagai ayat yang berada dalam al-Qur'an:

1. lafaz *asy-syamsu* bermakna matahari (QS. al-Furqan: 45); (QS. Lukman: 49); dan (QS. asy-Syams: 1),
2. lafaz *al-Burruj* bermakna bintang (QS. al-Burruj: 1); (QS. al-Hijr: 16); (QS. an-Nisa': 78),
3. lafaz *al-barru* dan *al-bahru* bermakna daratan dan lautan (QS. ar-Rum: 41); (QS. al-An'am: 59); (QS. Yunus: 22); (QS. al-Isra': 70),
4. lafaz *al-Asaf* bermakna bersedih (QS. al-Kahfi: 6); (QS. al-A'raf: 150); (QS. Thaha: 86), dan
5. lafaz *al-Qoryah* bermakna kampung/daerah (QS. al-Baqarah: 58); (QS. an-Nisa: 75); (QS. Yusuf: 82).

Demikian juga, seperti kata *fa'ala* (فعل) dan *kasaba* (كسب). Walaupun kedua-dua kata tersebut bermakna melakukan, namun terdapat perbedaannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa kata *fa'ala* dalam berbagai redaksinya menunjukkan kepada makna melakukan sesuatu yang buruk. Kata *fa'ala* ditemukan di dalam Alquran sebanyak tujuh kali, Ini dapat diketahui dari QS. Al-A`raf [7]: 55, QS. Al-Nahl [16]: 33-35, QS. Al-Anbiya` [21]: 59, al- Fajr [89]: 6 dan al-Fil [105]; 1. Sedangkan kata *fa'alta* yang terdapat empat kali, juga bermakna melakukan hal yang buruk, QS. Yunus [10]: 106, QS. Al-Anbiya` [21]: 63, QS. Al-Syu`ara` [26]: 89. Selanjutnya kata *fa`altum* QS. Yusuf [12]: 89, al-Hujurat [49]: 6. Juga kata *fa`altuhu* pada QS. Al-Kahfi [18]: 82 dan *Fa`altuhâ* pada QS. Al- Syu`arâ`[26]: 20.¹⁴

Semua kata yang digunakan di atas mengandung makna *melakukan hal-hal yang buruk*, paling tidak dalam benak pengucapnya. Semua kata *fa'ala* dalam berbagai bentuknya, yang pelakunya Allah, dikemukakan dalam konteks ancaman atau diturunkannya siksa yang pasti buruk bagi yang mengalaminya, dan sekaligus menggambarkan betapa besar kuasa-Nya melakukan objek yang disampaikannya. Ini kecuali dalam bentuk *mudhâri*, bila pelakunya adalah Allah maka ia mengisyaratkan sesuatu yang berada dalam kekuasaannya yang mutlak dan di luar kemampuan manusia. Seperti dalam QS. Ali Imrân [3]: 40, yaitu anugerah Allah kepada nabi Zakaria yang telah lanjut usia dan isterinya pun dinilai mandul bahwa ia akan memperoleh seorang anak. Sedangkan kata *yaf'alûn*, jika pelakunya adalah manusia maka yang dimaksud adalah berbagai keburukan. Demikian pula jika kata *yaf'alûn* itu disandarkan kepada para malaikat maka menunjukkan aktivitas malaikat yang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 126.

berakibat buruk kepada objeknya, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah Swt berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Para malaikat itu bersifat taat. Karena itu, maksud dari tidak mendurhakai Allah adalah mereka taat dalam melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah, baik itu perintah mengerjakan ataupun perintah menghindari. Sedangkan yang dimaksud selalu mengerjakan apa yang diperintahkan itu adalah menyiksa siapa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk disiksa di dalam neraka. Jadi, setelah pengamatan yang mendalam terhadap kata *fa`ala* dalam berbagai bentuknya, maka M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa secara umum penggunaan al-Qur'an untuk kata ini ialah seperti demikian, sehingga jika ada yang tidak seperti itu, maka hendaklah diusahakan memahaminya atau mencari apa sebabnya ia seperti itu. Selanjutnya ia menambahkan bahwa adapun kata *kasaba* itu berbeda dengan kata *fa`ala*. Kata *kasaba* dalam berbagai redaksinya, ditemukan tujuh puluh tujuh kali di dalam al-Qur'an. Dan semua pelakunya adalah manusia, dan apa yang dilakukannya itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Berbeda dengan lafadz *fa'ala*, lafadz *fa'ala* pelakunya bisa Allah, dikemukakan bisa dalam konteks ancaman, atau jatuhnya siksa yang tentu saja buruk bagi

yang ditimpa, juga menggambarkan betapa besar kuasa-Nya itu merupakan objek yang disampaikan-Nya.¹⁵

Selanjutnya ada kata *qalb* (قلب) dan *fu'ad* (فؤاد). *Qalb* ditemukan berfungsi sebagai wadah (QS. Al-Baqarah: 10) dan juga bisa berfungsi sebagai pelaku (QS. Al-Hajj: 46). *Qalb* ketika berfungsi ada yang tidak berada dalam kontrol manusia sehingga pelakunya tidak dituntut untuk mempertanggungjawabkan, ada juga yang harus dipertanggungjawabkan. Seperti Berbeda dengan lafadz *fu'adz* yang ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam belas kali, *fu'ad* adalah hati yang harus mempertanggung jawabkan sikapnya. Seperti firman Allah:

أَتَمَّا السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالْفؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسئُولًا

“sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan fu'ad (hati) semua itu akan dituntut bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan.”
(QS. Al-Isra': 36)

Dan yang terakhir kata *dhiya'* (ضياء) dan *nūr* (نور) . Allah menggunakan kata *dhiya'* dalam berbagai bentuknya sebanyak enam kali. Kesemuanya untuk yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri, misalnya api (QS. Al-Baqarah: 17), kilat (QS. AL-Baqarah: 20), minyak zaitun (QS. An-Nur: 35), juga untuk kitab suci/taurat (QS. Al-Anbiya': 48). Sekali bersifat umum (QS. Al-Qashash: 71). Kata *dhiya'* semuanya memiliki cahaya yang bersumber dari diri sendiri, sedangkan hal-hal yang disifati dengan kata *nūr* merupakan pantulan cahaya ilahi atau anugrah dari-Nya.¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 126 - 127.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 128-132.

Penulis mengambil beberapa contoh menggunakan al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam penafsiran al-Qur'an yang mana kali ini penulis akan mengidentifikasi bagaimana penerapannya dalam Tafsīr Jalālayn.

B. Analisis Penerapan al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam Tafsīr Jalālayn

Dalam kajian ketafsiran, ilmu al-Wujūh wa al-Nazā'ir sangat berperan penting bagi setiap mufassir dalam memahami al-Qur'an salah satunya ialah Imam Jalaluddin al-Suyūṭī. Salah satu karya tafsir yang ia tulis ialah Tafsīr Jalālayn. Dengan demikian, setelah penulis menjelaskan konsep al-Wujūh wa al-Nazā'ir serta ayat-ayatnya dalam al-Qur'an, penulis akan menjelaskan penerapan ilmu al-Wujūh wa al-Nazā'ir dalam Tafsīr Jalālayn.

1. Analisis pada kata *al-Hudā*

Dalam menafsirkan kata *al-Hudā* pada surat al-Baqarah ayat 5, al-Suyūṭī memaknainya dengan “sebuah keterangan” atau “al-bayan” (penjelasan) dari ayat sebelumnya.¹⁷ *Hudan* pada ayat ini disebutkan dalam bentuk masdar (هُدًى), sebagaimana makna dasarnya هُدًى artinya *al-irsyad* atau *al-bayan*. Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang telah beriman kepada perkara gaib, seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya yaitu mendirikan salat, membayar zakat, percaya kepada hari akhir, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan shuhuf Ibrahim¹⁸, mereka inilah yang memperoleh hidayah (petunjuk/penerangan) dari Tuhan mereka. Dan

¹⁷ Jalaluddin as-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, h. 302.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir f al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 50.

merekalah orang-orang beruntung yang akan berhasil meraih surga dan mereka terlepas dari siksa neraka.¹⁹ Mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut pada ayat sebelumnya maka mereka itulah yang mendapat petunjuk, cahaya dan penerangan dari Allah Swt., serta merekalah yang akan berbahagia dan beruntung di dunia dan di akhirat. Ayat ini dimaknai sebagai suatu kenyataan penegasan Allah Swt., kepada mereka yang mempercayai al-Qur'an dengan jaminan bahwa mereka akan mendapatkan petunjuk dari-Nya. Maka Allah mengelompokkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya, pada surat Ali-Imran ayat 73, *huda* artinya pengajaran atau petunjuk baik ia berupa pengajaran dalam bentuk tauhid, *al-bayan*, *al-irsyad*, atau petunjuk agama Islam sebagaimana dijelaskan pada ayat ini. Pada ayat sebelumnya Allah telah menjelaskan tentang sikap berpalingnya ahli Kitab dari kebenaran. Sedangkan disini, Allah Swt menjelaskan tentang sikap mereka yang lain, yaitu keinginan mereka untuk menyesatkan kaum mukmin. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Suddi dari Abu Malik, ia berkata, rahib-rahib Yahudi berkata kepada orang-orang Yahudi lainnya, janganlah kalian mempercayai kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Lalu Allah Swt.,menurunkan ayat, **قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ ٱللَّهِ** . *Hudā* dalam ayat ini berarti agama Islam, kata **هُدَىٰ ٱللَّهِ** bermaksud “sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti ialah petunjuk Allah, yaitu agama Islam. Perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah Saw., sedangkan agama lainnya adalah kesesatan.²⁰ Hanya Allah yang memberi petunjuk ke dalam hati kaum mukmin kepada iman yang sempurna melalui

¹⁹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2004), h. 5.

²⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 246.

ayat-ayat-Nya yang jelas dan pasti serta hujjah-hujjah yang gambling yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., meskipun orang-orang Yahudi berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan orang-orang mukmin.

Selanjutnya pada surat al-Ra'd ayat 7, *Al-Hādi* pada ayat ini dinisbahkan kepada Nabi atau Rasul. Maksud dari kata *hādi* dalam ayat ini ialah penyeru yang menyeru manusia ke jalan yang benar seperti para Nabi, orang-orang bijaksana, dan para mujahid.²¹ Kata هَادٍ disebut dalam bentuk *ism fā'il* (orang yang berbuat) diambil atas wazan فاعل yang ditujukan kepada para penyeru yaitu Nabi atau Rasul yang menyeru kaumnya ke jalan kebaikan dan menunjuki mereka ke jalan yang benar. Dalam *Tafsīr Jalālayn*, dijelaskan bahwa sesungguhnya nabi Muhammad Saw., hanyalah seorang pemberi peringatan, dan tiap-tiap kaum itu ada seorang Nabi yang mengajak mereka untuk menyembah Rann mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang telah diberikan oleh-Nya.²² Berdasarkan penjelasan di atas terdapat adanya kesamaan penafsiran terhadap maksud *hādi* dalam ayat ini, bahwa setiap kaum itu pasti ada seseorang yang akan memimpin, mengajak, memberi peringatan serta berdakwah kepada mereka yaitu seorang Nabi ataupun seorang Rasul yang diutus oleh Allah Swt., untuk menyeru mereka karena Allah Swt., tentu tidak akan membiarkan kaumnya begitu saja tanpa ada seorang pemimpin atau penyeru yang menyeru kaumnya kepada jalan kebaikan.

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Abubakar dkk, Jilid III, Cet 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jilid 14, h. 123.

²² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, h. 998.

2. Analisis pada kata *Shalat*

Dalam *Tafsīr Jalālayn*, dijelaskan bahwa kata *washalli* pada surat at-Taubah ayat 103 diartikan dengan berdoa. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenangan jiwa dan rahmat bagi mereka. Ketenangan yang dimaksud ialah ketenangan batin lantaran tobat mereka di terima.²³

Dalam Qur'an surat Hud ayat 87 menerangkan tentang reaksi yang dihadapi Nabi Syu'aib as. dari kaumnya sebagai bantahan atas dua macam isi dakwahnya itu, yaitu: pertama, supaya mereka menyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala-berhala dan sebagainya. Kedua, supaya mereka menyempurnakan takaran dan timbangan dan tidak boleh menguranginya. Mereka berkata kepada Nabi Syu'aib dengan nada mengejek, "*wahai Syu'aib! Apakah (agamamu menyuruhmu) membebaskan kepadamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami yaitu berhala-berhala atau melarang kami melakukan apa yang kami kehendaki tentang harta kami..*". Dalam *Tafsīr Jalālayn* kata *أَصْلَوْكُمْ* bermakna agamamu.²⁴

Selanjutnya Dalam *Tafsīr Jalālayn*, surat al-Isra' ayat 110, dijelaskan bahwa dengan mengeraskan bacaanmu dalam shalatmu, maka orang-orang musyrik akan mendengar bacaanmu itu jika kamu memperkeras suaramu. Karena itu, mereka akan mencacimu dan mencaci al-Qur'an juga mencaci Allah yang telah menurunkannya.²⁵

²³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 764.

²⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 873.

²⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 1098.

3. Analisis pada kata *Rahmah*

Surat al-Baqarah ayat 163

Dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 58 Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., agar mengatakan kepada umat-Nya bahwa rahmat Allah adalah karunia paling utama melebihi keutaman-keutaman lain yang diberikan kepada mereka didunia. Oleh karena itu Allah memerintahkan agar mereka bergembira dan bersyukur atas nikmat yang mereka terima, yang melebihi kenikmatan yang lainnya. Dalam Tafsir Jalalayndikatakan karunia Allah itu ialah agama Islam dan rahmat-Nya itu adalah al-Qur'an maka dengan karunia dan rahmat tersebut hendaklah mereka bergembira.²⁶

Surat an-Nahl ayat 64 ini menjelaskan fungsi al-Qur'an yaitu sebagai dasar dan pedoman yang dapat membuka pikiran mereka untuk dapat menilai kebenaran bimbingan wahyu. Allah Swt menjelaskan bahwa Dia menurunkan kitab kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan bimbingan bagi para umatnya. Juga agar Nabi Saw dapat menjelaskan persoalan-persoalan yang mereka ragukan atau tidak mempercayainya sehingga mereka dapat melihat mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah. Disamping itu, al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang dapat membimbing umatnya kepada kebenaran sehingga terhindar dari kesesatan. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat Allah terbesar kepada hamba-Nya yang mau beriman. Dengan berpedoman kepada al-Qur'an, mereka akan terbimbing dalam hidup di dunia dan akan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam Tafsir Jalalayn kata وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ وَهُدًى di athafkan kepada lafal

²⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 822.

لِثَنِينَ dan وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ merupakan bentuk kenikmatan yang diathafkan kepada al-Qur'an itu sebagai balasan untuk mereka yang beriman.²⁷

4. Analisis kata *al-Rūh*

Kata *rūh* dibagi menjadi tiga katagori, *pertama*, sesuatu yang menghidupkan badan, *kedua*, *rūh* diartikan sebagai rahmat, *ketiga*, bermakna malaikat jibril.

Qur'an surat al-Baqarah ayat 87 ini masih mengisahkan tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Isra'il. Allah mengingatkan mereka (Bani Isra'il) bahwa Kami telah menganugerahkan *al-Kitāb*, yakni Taurat, kepada Musa serta Kami telah menyusulinya berturut-turut sesudahnya dengan rasul-rasul yang silih berganti. Dan kami berikan pula kepada Isa putra Maryam penjelasan-penjelasan yakni bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas, seperti menghidupkan orang mati, mengungkap berita-berita gaib serta mukjizat-mukjizat lainnya. Serta Allah menguatkannya dengan *Rūh al-Qudus* yang datang membawa wahyu Ilahi (Injil). Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa suatu yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu kamu, kamu menjadi sangat angkuh; maka sekelompok orang di antara mereka seperti Muhammad Saw., dan Isa as., kamu dustakan dan sekelompok yang lain yakni Zakariya dan Yahya kamu bunuh.²⁸ M. Quraish Shihab menafsirkan kata رُوحُ الْقُدُسِ dalam arti malaikat Jibril, dapat juga dalam arti satu kekuatan yang dahsyat yang dapat melakukan atas izin Allah hal-hal yang luar biasa. Dukungan malaikat Jibril kepada Nabi Isa as., bukan hanya yang disebut di atas, tetapi dukungan itu telah ada sejak sebelum dikandung

²⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 1028.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 15, h. 422.

oleh ibunya sampai dengan kematian beliau. Sebenarnya semua Nabi mendapatkan dukungan *Rūh al-Qudus*.²⁹ Tetapi karena dukungannya kepada Nabi Isa as., demikian menonjol, maka itulah yang menyebabkan dukungan tersebut disebut dalam ayat ini secara khusus, seperti menghidupkan orang mati dan menguatkannya dengan *Rūh al-Qudus*.

Dalam *Tafsīr Jalālayn*, (sesungguhnya kami telah mendatangkan Al-Kitab kepada Musa), yakni Taurat, (lalu kami susul setelah itu dengan para rasul) secara berturut-turut artinya kami kirim seorang rasul sesudah yang lain, (dan kami berikan kepada Isa bin Maryam bukti-bukti kebenaran) yakni mukjizat menghidupkan mayat, menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit kusta. (Dan kami perkuat ia dengan Roh kudus) merupakan “*idafat* mausuf pada sifat” maksudnya ialah Roh yang disucikan yakni Jibril, sehingga karena kesuciannya ikut mengiringkannya ke mana ia pergi. Namun kamu tidak juga hendak mengikuti jalan yang benar. (Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul dengan membawa apa yang tidak diinginkan) atau disukai (dirimu) berupa kebenaran (kamu menjadi takabur) atau menyombongkan diri tak mau mengikutinya. Kalimat ini merupakan jawaban bagi “setiap” dan dialah yang menjadi sasaran pertanyaan, sedangkan tujuannya tidak lain dari celaan dan kecaman (maka sebagian) di antara mereka (kamu dustakan) seperti Nabi Isa (dan sebagian lagi kamu bunuh); kata kerja “*muḍari*” atau masa sekarang untuk menunjukkan peristiwa di masa lampau artinya kamu bunuh Zakaria dan Yahya.³⁰

Selanjutnya dalam Qur’an surat Yusuf ayat 87, kata *rūh* diartikan sebagai sebuah rahmat. Ayat yang lalu (ayat 85-86) menceritakan tentang kerinduan Nabi Ya’kub kepada Yusuf sampai beliau mengidap penyakit

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 15, h, 429.

³⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 44-45.

berat, yakni badannya kurus kering dan pikirannya kacau. Maka pada ayat ini Nabi Ya'kub as., menyuruh anak-anaknya agar pergi kemana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya. Bunyamin terus-menerus dan berharap serta memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka. Kata *rūh* pada ayat di atas ada yang memahami dalam arti nafas. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari lapangnya dada ini diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan terselesaikannya permasalahan. Ada juga yang memahami kata *rūh* dalam arti *istirāhah*, yakni hati yang beristirahat dan tenang. Dengan demikian ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah.³¹ Imam As-Suyūṭi juga menjelaskan dalam Tafsīr Jalālayn bahwa (مِنْ رَوْحِ اللَّهِ) diartikan sebagai rahmat dari Allah, dan sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir. Alasan *rūh* pada ayat ini bermakna rahmat serta tidak bermakna al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Ya'kub melainkan kepada Nabi Muhammad Saw.³²

Tentang masalah *rūh* yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 85 ini terdapat tiga pendapat ulama. Sebagaimana al-Marāghī memaparkan di dalam kitab tafsirnya, *al-rūh* pada ayat ini memiliki tiga pendapat: *pertama*, al-Qur'an, hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6, h. 513-514.

³² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 925.

Karena dengan al-Qur'anlah kehidupan *rūh* dan akal bisa diperoleh dan dengan al-Qur'anlah bisa diperoleh pengenalan mengenai Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Dan tiadalah kehidupan bagi *rūh* kecuali dengan adanya pengetahuan- pengetahuan seperti itu. *Kedua*, yang dimaksud dengan *rūh* pada ayat ini adalah Jibril as, *ketiga*, yang dimaksud *rūh* pada ayat ini adalah *rūh*, yang dengannya itu tubuh manusia menjadi hidup.³³ M.Quraish Shihab juga memaparkan hal yang sama dengan al-Marāghī bahwa, *rūh* dipahami oleh banyak ulama dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup.³⁴ Begitu pula yang dikatakan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūfī dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī dalam kitab *Tafsīr Jalālain* bahwa yang dimaksud dengan *rūh* pada ayat ini adalah الذي يحييا به البدن.³⁵ Maka makna *rūh* pada ayat ini lebih cenderung bermakna sebagai suatu potensi/unsur yang berdiri/berdiam pada *jasad* serta menjadikannya dapat hidup. Mengenai hakikat *rūh* yang sebenarnya merupakan salah satu dari urusan ketuhanan yang hanya Allah sendiri mengetahuinya. Nampak dari akhir penggalan ayat ini yakni *kamu tidaklah diberi pengetahuan kecuali sedikit*. Yang jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang *rūh* dalam arti sumber hidup atau jiwa, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya.

5. Analisis kata *dzikir*

Tafsīr Jalālayn, surat al-A'raf ayat 165, kata *mādzukirūbih* diartika sebagai nasihat atau pelajaran. Maka tatkala mereka melupakan atau

³³ Irhamna Dewi, "Makna *Rūh* dalam kajian Ilmu *Al-Wujūh*", *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018, h. 40.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Volume 7, h. 536.

³⁵ Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm (Tafsīr Jalālain)*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 375.

meninggalkan apa yang diperingatkan kepada mereka kemudian mereka tidak mau juga menuruti nasihat, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim, yang melakukan pelanggaran yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik.³⁶

Selanjutnya dalam Qur'an surat Thaha ayat 124, pada ayat ini Allah memberikan peringatan dan ancaman bagi mereka yang berpaling dari petunjuk-Nya. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku dan enggan mengikuti petunjuk-Ku, maka sungguh dia akan mendapat balasan dengan menjalani kehidupan yang sempit sehingga selalu merasa kurang meski sudah memperoleh banyak rezeki di dunia, dan kami akan mengumpulkannya kelak pada hari kiamat dalam keadaan buta sehingga tidak dapat meniti jalan ke surga. Dalam Tafsir Jalālayn (peringatan-Ku) bermakna al-Qur'an, maksudnya dia tidak beriman kepadanya maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Ditafsirkan oleh sebuah hadis bahwa hal ini menunjukkan tentang diazabnya orang kafir di dalam kuburnya dan kami akan mengumpulkannya orang yang berpaling dari al-Qur'an (pada hari kiamat dalam keadaan buta) penglihatannya.³⁷ Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa orang yang berpaling dari ajaran Allah itu memang menjadi buta panca indera tidak melihat suatu apapun sebagai tambahan siksaan atasnya. Seorang yang buta dikala terjadi huru-hara dan malapetaka akan lebih kalang-kabut pikirannya karena tidak tahu apa yang ingin dibuatnya dan tidak tentu arah mana yang mau dituju untuk menyelamatkan dirinya karena tidak melihat dari mana datangnya bahaya yang mengancam. Tetapi sesudah itu matanya akan menjadi terang kembali

³⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 650.

³⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, h. 112.

karena melihat sendiri buku catatan amalnya dan bagaimana hebat dan dahsyatnya siksaan neraka sebagaimana tersebut dalam ayat:

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَافِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا □ ٥٣

Orang yang berdosa itu melihat neraka, lalu merasa yakin akan jatuh ke dalamnya (seketika itu juga). Mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya (QS. al-Kahfi: 53).

Selanjutnya pada surat al-Anbiya ayat 105, *ad-Zikri* dimaknai dengan Lauh al-Mahfuz. Pada ayat yang lalu Allah menerangkan keadaan orang kafir dan orang beriman di akhirat. Pada ayat ini Allah menerangkan ketetapan-Nya tentang orang-orang yang mewarisi bumi. Allah berfirman, *“Dan sungguh, telah kami tulis sebagai suatu ketetapan di dalam Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud dan Sulaiman, setelah tertulis di dalam az-Zikr, yaitu di Lauh Mahfuz, bahwa bumi ini milik-Ku dan akan diwariskan oleh hamba-hamba-Ku yang saleh, yaitu sanggup mengelola bumi dan memakmurkannya, mengambil manfaat dari kekayaan alamnya, serta sanggup memimpin masyarakat dan membangunnya dengan mengikuti petunjuk-ku”*. Dalam *Tafsir Jalālayn*, yang dimaksud adalah Ummul kitab atau al-Qur’an yang telah ada di sisi Allah, yakni Lauh Mahfuz bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Menurut yang lain, Zabur adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt. kepada nabi-nabi setelah ditulis di Lauh Mahfuz.³⁸

Jika diperhatikan sejarah dunia dan sejarah umat manusia, maka orang-orang yang dijadikan Allah sebagai penguasa di bumi ini, ialah orang-orang yang sanggup mengatur dan memimpin masyarakat, mengolah bumi ini untuk kepentingan umat manusia, sanggup mempertahankan diri dari

³⁸ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, h. 150.

serangan luar dan dapat mengokohkan persatuan rakyat yang ada di negaranya.

Pemberian kekuasaan oleh Allah kepada orang-orang tersebut bukan berarti Allah telah meridhoi tindakan-tindakan mereka, karena kehidupan duniawi lain halnya dengan kehidupan ukhrawi. Ada orang yang bahagia hidup di akhirat saja, dan ada pula yang bahagia hidup di dunia saja. Sedangkan yang dicita-citakan oleh seorang muslim ialah bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Apabila orang muslim ingin hidup bahagia di dunia dan di akhirat, mereka harus mengikuti *sunnatullah* di atas, yaitu taat beribadah kepada Allah, sanggup memimpin umat manusia, menggalang persatuan dan kesatuan yang kuat di antara mereka sehingga tidak mudah dipecah belah oleh musuh.

6. Analisis pada kata *Fitnah*

Dalam Tafsir Jalālayn, surat al-Ankabut ayat 3, kata *fitnah* diartikan dengan kami telah menguji. (Sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka) maksudnya ialah Allah telah menguji umat-umat terdahulu dengan tugas-tugas keagamaan dan berbagai macam nikmat dan cobaan, agar tampak perbedaan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan berdusta sesuai dengan apa yang diketahuinya berdasarkan ilmu-Nya.

Selanjutnya dalam surat al-Ankabut ayat 10, kata *fitnah* diartikan sebagai azab dari Allah. Ayat ini menjelaskan tentang sifat manusia yang mengaku dirinya telah beriman hanya melalui lisannya saja. Apabila ia ditimpa cobaan di jalan Allah, mereka takut dan menjelekkan agamanya

serta tidak memikirkan azab Allah pada hari kiamat, seakan-akan menjadikan siksaan manusia itu bagaikan azab Allah di akhirat.³⁹

Selanjutnya, pada Qur'an surat al-Maidah ayat 41, kata *fitnatahu* bermakna kesesatan. Ayat di atas menjelaskan kondisi Rasul hendaknya tidak disedihkan oleh ulah dan perbuatan orang-orang yang mengaku beriman padahal hatinya belum sepenuhnya beriman dan rasul di perintahkan agar berhati-hati, yakni jangan tergesa-gesa menerimanya. Jika Allah menghendaki kesesatannya, setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan beriman maka ia akan tetap mampu menolak sesuatupun yang telah datang ketetapan dari Allah. Penulis menyimpulkan bahwa kata *fitnatahu* pada ayat di atas bermakna kesesatan. Kesesatan tersebut muncul ketika diuji keimanannya terhadap agama Allah yang mengaku beriman padahal hatinya belum beriman. Hal seperti ini biasa diistilahkan sebagai munafik.

7. Analisis pada kata *Suu'*

Dalam Tafsir Jalālayn, surat al-Baqarah ayat 49 ditujukan kepada umat Nabi Muhammad tentang nikmat karunia yang dilimpahkan kepada Nabi Musa as., agar kita selalu ingat kepadanya dan beriman kepada Allah Swt. Ayat ini menjelaskan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa ketika ia dikejar-kejar oleh Fir'aun dan pangikutnya yang memberikan siksaan kepadanya. Kata سُوءٌ diartikan dengan siksaan yang amat berat (sejelek-jelek siksaan). Mereka menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Hal ini disebabkan ramalan tukang tenun yang mengatakan bahwa akan ada seorang anak lelaki yang lahir dari Bani Israil

³⁹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, h. 423.

yang akan menjadi penyebab lenyapnya kerajaan Fir'aun.⁴⁰ Menurut suatu pendapat, nama Fir'aun yang hidup sezaman dengan Nabi Musa as., adalah Walid ibn Mus'ab ibn Rayyan. Menurut pendapat lainnya bernama Mus'ab ibn Rayyan, dia termasuk salah seorang keturunan dari Amaliq ibnu Aud ibn Iram ibnu Sam ibn Nuh. Ia berasal dari Persia, yaitu Istakhar. Fir'aun merupakan *isim 'alam* untuk nama julukan bagi seorang raja kafir dari bangsa Amaliq dan lainnya (di negeri Mesir). Seperti halnya 'kaisar', *isim 'alam* untuk julukan bagi setiap raja yang menguasai negeri Romawi dan Syam yang kafir, dan 'kisra' julukan bagi Raja Persia, 'Tubba' julukan bagi raja yang menguasai negeri Habsyah, dan 'Batalimus nama julukan bagi Raja India.⁴¹

Dalam surat Yusuf ayat 25 ini berkisah tentang Nabi Yusuf yang hendak difitnah oleh Zulaikha. Allah Swt., menceritakan perihal keduanya ketika keduanya berlomba mencapai pintu. Yusuf melarikan diri, sedangkan si wanita itu mengejarnya untuk mengembalikan Yusuf ke dalam rumah. Dan ketika ia berhasil mengejar Yusuf, ia memegang baju gamis Yusuf dari arah belakang, terjadilah Tarik-menarik hingga robeklah gamis yang dikenakan oleh Yusuf. Keduanya menjumpai suami si wanita itu telah berada di pintu sedang berdiri. Maka pada saat itu juga timbul niat jahat dalam diri si wanita untuk menyelamatkan dirinya dari keadaan yang terjepit. Maka ia membuat tipu daya dan membalikkan kenyataan, yakni bahwa Yusuf-lah yang memulainya, Yusuf hendak memperkosanya. Ia berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu" yakni hendak melakukan pemerkosaan (perzinahan) "selain dipenjarakan atau dihukum dengan siksa yang pedih?", yaitu dipukuli dengan pukulan yang

⁴⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyūti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 26.

⁴¹https://m.facebook.com/permalink.php?story_fbid=162970101982243&id=104364774509443 (Diakses tanggal 16 Oktober 2021, pukul 21:38).

keras lagi menyakitkan. Maka pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Yusuf membela dirinya karena dia merasa tidak bersalah, lalu ia membersihkan dirinya dari tuduhan khianat yang dilancarkan oleh wanita itu.

يَاخْتِ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ۝٢٨

Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.”

Jika dalam surat Yusuf hampir melakukan zina bersama Zulaikha, tetapi karena kehendak dan petunjuk dari Allah Swt., Yusuf terhindar dari zina, maka dalam surat Maryam ayat 28 ini adalah bentuk cercaan masyarakat kepada Maryam dan keluarganya lantaran hamil tidak memiliki suami. Selanjutnya, Pada surat an-Nisa ayat 17 diartikan sebagai dosa, sedangkan pada surat ar-Ra'd ayat 25 juga diartikan dengan dosa juga tetapi dosa dalam artian yang tidak dapat diampuni.

Dari penjelasan diatas, penerapan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam Tafsīr Jalālayn tidak secara terang-terangan menjelaskan tentang konsep al-Wujūh wa al-Naza'ir, bahkan untuk menyinggung tentang ayat yang termasuk ke dalam al-Wujūhatau an-nazhāir pun tidak ia cantumkan. Penulis beranggapan bahwa hal ini ia lakukan untuk menghindari pembahasan ataupun penafsiran yang terlalu melebar dan tidak spesifik. Mengingat kajian tentang al-Wujūh wa al-Nazā'ir ini adalah ilmu yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang mufassir, maka di perlukan suatu bahasan ketafsiran yang hanya khusus membahas tentang al-Wujūh wa al-Nazā'ir.

Selanjutnya, pembahasan tentang ilmu al-Wujūh wa al-Nazā'ir ini secara rinci dijelaskan di dalam kitabnya yaitu *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*. Berdasarkan latar belakang penulisan karya-karya Al-Suyūfī baik itu *al-Itqān* ataupun *Tafsīr Jalālayn*, penulis melihat bahwa kedua karya tersebut

sangatlah berkaitan yang mana *al-Itqān* menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang digunakan dalam memahami al-Qur'an sedangkan Tafsīr Jalālayn berperan sebagai penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an menurut ulama tafsir berdasarkan metode-metode tafsir yang mereka gunakan. Sebagai contoh ketika menjelaskan tentang kata shalat, baik di *al-itqān* ataupun Tafsīr Jalālayn menyebutkan bahwa al-Wujūh dari kata *al-hudā*. Didalam *al-itqān*, as-Suyūṭi menyebutkan kata al-huda memiliki 18 makna dalam al-Qur'an, antara lain: al-Tsabat (teguh) terdapat dalam QS. al-Fatihah: 6, al-Bayan (keterangan) terdapat dalam QS. al-Baqarah: 5), ad-diin, (QS. Ali Imran: 73), al-iman, (QS. Maryam: 76), Seruan, (QS. ar-Ra'du: 7), Para rasul dan kitab, (QS. al-Baqarah: 38), Pengetahuan, (QS. an-Nahl: 16), Nabi saw, (QS. al-Baqarah: 159), Al-Qur'an, (QS. an-Najm: 23), Taurat, (QS. al-Ghafir: 53), Istirja', (QS. al-Baqarah: 157), Argumentasi, (QS. al-Baqarah: 258), Tauhid, (QS. al-Qashash: 57), Sunah/tradisi, seperti dalam firman-Nya: “fabihudahumuqtadiah” (QS. al-An'am: 90); “wainna 'alaa asyarihim muhtaduun” (QS. az-Zukhruf: 22), Perbaikan, (QS. Yusuf: 52), Ilham, (QS. Thaha: 50), taubat, (QS. al-A'raf: 156), Bimbingan, (QS. Qashash: 22).

Sama halnya ketika menjelaskan tentang kata shalat dalam al-Qur'an memiliki Sembilan makna, yaitu: Shalat lima kali semalam, (QS. al-Baqarah: 3), Shalat ashar, seperti (QS. al-Ma'idah: 106), Shalat jum'at, (QS. al-Jumu'ah: 9), Shalat jenazah, (QS. at-Taubah: 84), Doa, (QS. at-Taubah: 103), ad-diin, (QS. Hud: 87), Bacaan, (QS. al-Isra': 110), Rahmat dan istigfar, (QS. al-Ahzab: 56), Tempat-tempat shalat, seperti dalam firman-Nya: “washalawatu wamasajid” (QS. al-Hajj: 40); “la taqrabushshalaata” (QS. an-Nisa': 43).

Selanjutnya untuk kata *rahmah*, memiliki beberapa sisi makna: *Islam*, (QS. Ali Imran: 74), *Iman*, (QS. Hud: 28), *Surga*, (QS. Ali Imran: 107), *Hujan*, (QS. al-A'raf: 57), *Nikmat*, (QS. an-Nur: 10), *Kenabian*, seperti dalam firman-Nya: “*am indahum khazaainu rahmati rabbik*” (QS. Shad: 9); “*ahum yaksimuna rahmatarabbik*” (QS. az-Zukhruf: 32), *Qur'an*, (QS. Yunus: 58), *Rezeki*, (QS. al-Isra': 100), *Kemenangan dan penaklukan*, (QS. al-Ahزاب: 17), *Kebebasan dari bencana*, (QS. az-Zumar: 38), *Kasih sayang*, seperti dalam firman-Nya: “*ra'fatan warahmah*” (QS. al-Hadid: 27); “*ruhamaau bainahum*” (QS. Fath: 29), *Kelonggaran*, (QS. al-Baqarah: 178), *Ampunan*, (QS. al-An'am: 12), *Penjagaan*, (QS. Hud: 43).

Selanjutnya untuk kata *rūh*, memiliki beberapa makna: *perintah* (QS. an-Nisa': 171), *wahyu* (QS. an-Nahl: 2), *Qur'an* (QS. asy-Syura: 52), *rahmat* (QS. al-Mujadilah: 22), *kehidupan* (QS. al-Waqiah: 79), *Jbril* (QS. Maryam: 17); (QS. asy-Syu'ara: 193), *malaikat yang besar* (QS. an-Naba': 38), *tentara dari malaikat* (QS. al-Qadar: 4), *ruh badan* (QS. al-Isra': 85).

Namun pada pengaplikasiannya, al-Qur'an menyebutkan berbagai macam kata *rūh* dengan mengelompokkannya, sebagai berikut:

1. Kata *rūh* diartikan sebagai sesuatu yang menghidupkan badan, antara lain: QS. al-Isra': 85, dan QS. al-Hijr: 29.
2. Kata *rūh* diartikan sebagai rahmat baik dalam bentuk kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, antara lain: QS. al-Mujādilah: 22, dan QS. Yusuf: 87.
3. Kata *rūh* bermakna malaikat Jibril as, antara lain: QS. al-Baqarah: 87, QS. al-Qadr: 4, dan QS. an-Nabā: 38.

4. Kata *rūh* diartikan dengan wahyu atau sesuatu yang menghidupkan jiwa manusia bukan badan, antara lain: QS. an-Nahl: 2.
5. Kata *rūh* bermakna al-Qur'an, antara lain: QS. al-Syūra: 52.
6. Kata *rūh* bermakna kehidupan, antara lain: QS. al-Waqi'ah: 89.
7. Kata *rūh* diartikan dengan Nabi Isa as, antara lain: QS. an-Nisā': 171.

Selanjutnya kata *dzikir*, memiliki beberapa makna: *zikir dengan lisan* (QS. al-Baqarah: 200), *zikir dalam hati* (QS. Ali Imran: 135), *menjaga* (QS. al-Baqarah: 63), *taat dan pembalasan* (QS. al-Baqarah: 152), *shalat yang lima* (QS. al-Baqarah: 239), *pelajaran* (QS. al-A'raf: 165); (QS. adz-Dzariyat: 55), *keterangan* (QS. al-A'raf: 69), *pembicaran* (QS. Yusuf: 42), *Qur'an* (QS. Thaha: 124); (QS. al-Baqarah: 12), *taurat* (QS. an-Nahl: 43), *berita* (QS. al-Kahfi: 83), *kehormatan* (QS. az-Zukhruf: 44), *aib* (QS. al-Anbiya': 36), *lauh mahfudz* (QS. al-Anbiya': 105), *pujian* (QS. al-Ahzab: 21), *wahyu* (QS. asy-Shaffat: 3), *rasul* (QS. ath-Thalaq: 16), *shalat* (QS. al-Ankabut: 45), *shalat Jum'at* (QS. al-Jumu'ah: 9), *shalat ashlar* (QS. Shad: 32).

Kata *fitnah* dalam *al-Itqān* disebutkan memiliki 15 makna, diantaranya: *syirik* (QS. al-Baqarah: 191); (QS. al-Anfal: 39), *penyesatan* (QS. Ali Imran: 7), *pembunuhan* (QS. an-Nisa': 101), *menghalangi dari jalan Allah* (QS. al-Maidah: 49), *kesesatan* (QS. al-Maidah: 41), *alasan* (QS. al-An'am: 23), *keputusan* (QS. al-A'raf: 155), *dosa* (QS. at-Taubah: 49), *sakit* (QS. at-Taubah: 126), *ibrah* (QS. Yunus: 85), *hukuman* (QS. an-Nur: 63), *ujian* (QS. al-'Ankabut: 3), *azab* (QS. al-'Ankabut: 10), *bakar* (QS. adz-Dzariyat: 13), dan *gila* (QS. al-Qalam: 6).

Namun pada aplikasinya di dalam al-Qur'an, kata *fitnah* terdapat kurang lebih 58 ayat. Dari seluruh kata *fitnah* yang terdapat di dalam al-Qur'an, penulis mengklasifikasikan kedalam 13 makna, diantaranya:

1. Kata *fitnah* bermakna ujian terdapat dalam 17 ayat, antara lain: QS. al-An'am: 23, QS. al-An'am: 53, QS. at-Taubah: 49, QS. at-Taubah: 126, QS. al-Isra': 60, QS. Tahā: 85, QS. Tahā: 131, QS. al-Hajj: 53, QS. an-Naml: 47, QS. al-Ankabūt: 3, QS. Sād: 24, QS. Sād: 34, QS. az-Zumar: 49, QS. ad-Dukhān: 17, QS. al-Mumtaḥanah: 5, dan QS. al-Jin: 17.
2. Kata *fitnah* bermakna cobaan terdapat dalam 16 ayat, antara lain: QS. al-Baqarah: 102, QS. al-A'rāf: 155, QS. al-Anfal: 28, QS. an-Nahl: 110, QS. Ṭahā: 40, QS. Ṭahā: 90, QS. al-Anbiya': 35, QS. al-Anbiya': 111, QS. al-Hajj: 11, QS. an-Nūr: 63, QS. al-Furqān: 20, QS. al-Ankabut: 10, QS. al-Qamar: 27, QS. at-Taghābun: 15, QS. al-Muddatḥsir: 31, dan QS. al-Burūj: 10.
3. Kata *fitnah* bermakna siksaan terdapat dalam 6 ayat, antara lain: QS. al-Baqarah: 191, QS. al-Baqarah: 217, QS. al-Anfāl: 25, QS. Yunus: 83, QS. Yunus: 85, dan QS. as-Saffāt: 63.
4. Kata *fitnah* bermakna azab terdapat dalam 6 ayat, antara lain: QS. ad-Dzariyāt: 13, dan QS. ad-Dzariyāt: 14.
5. Kata *fitnah* bermakna kesesatan terdapat dalam 2 ayat, antara lain: QS. al-Ma'idah: 41, dan QS. as-Saffāt: 162.
6. Kata *fitnah* bermakna kekacauan terdapat dalam 6 ayat, antara lain: QS. Ali-Imran: 7, QS. al-Anfāl: 39, QS. al-Anfāl: 73, QS. at-Taubah: 47, QS. at-Taubah: 48, dan QS. al-Ahzab: 14.
7. Kata *fitnah* bermakna syirik terdapat dalam 2 ayat, antara lain: QS. al-Baqarah: 193, dan QS. an-Nisā': 91.

8. Kata *fitnah* bermakna gila terdapat dalam 1 ayat, antara lain: QS. al-Qalam: 6.
9. Kata *fitnah* bermakna bencana terdapat dalam 1 ayat, antara lain: QS. al-Mā'idah: 71.
10. Kata *fitnah* bermakna memalingkan terdapat dalam 2 ayat, antara lain: QS. al-Mā'idah: 49, dan QS. al-Isrā: 73.
11. Kata *fitnah* bermakna mencelakakan terdapat dalam 1 ayat, antara lain: QS. al-Hadīd: 14.
12. Kata *fitnah* bermakna diserang terdapat dalam 1 ayat, antara lain: QS. an-Nisā': 101.
13. Kata *fitnah* bermakna ditipu terdapat dalam 1 ayat, antara lain: QS. al-A'rāf: 27.

Dan juga kata *suu'* memiliki beberapa makna, diantaranya: *Keras*, (QS. al-Baqarah: 49), *Penyembelihan*, (QS. al-A'raf: 73), *Zina*, seperti dalam firman-Nya: “*maa jazaau man araada bi ahlika suu'an*” (QS. Yusuf: 25); “*maa kaana abuuki imraan sauin*” (QS. Maryam: 28), *Belang*, (QS. al-Qashash: 32), *Azab*, (QS. an-Nahl: 27), *Syirik*, (QS. an-Nahl: 28), *Caci makian*, seperti dalam firman-Nya: “*la yuhibbullahul jahra bis suu'*” (QS. an-Nisa': 148) dan “*wa al sinatahum bissuu'*” (QS. al-Mumtahanah: 2), *Dosa*, seperti dalam firman-Nya: “*ya'maluuna suu'a bijahaalah*” (QS. an-Nisa': 17). Makna yang paling buruk adalah dalam “*walahum suu'uddaar*” (QS. ar-Ra'du: 25), *Kesulitan*, seperti dalam firman-Nya: “*wayaksi fusuu'a*” (QS. an-Naml: 62); “*wa ma massahiyassuu'*” (QS. al-A'raf: 188), *Pembunuhan dan kekalahan*, (QS. Ali Imran: 174). Kata *as-suu'* ini tidak memiliki *al-Naza'ir*.

